

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate 4 Naskah Akademik Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau diterjemahkan menjadi pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014: 25). Carol A. Tomlinson selalu menggunakan frase “*One size doesn't fit all*” yang berarti bahwa satu cara pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua. Pembelajaran Berdiferensiasi memandang bahwa pembelajar harus dilihat secara individu, meskipun pembelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar. Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi. Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu usaha

bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar (Sugianto, 2022).

Pembelajaran Berdiferensiasi kerap menggunakan model pembelajaran *Differentiated Based Learning* (DBL). Model pembelajaran *Differentiated Based Learning* (DBL) adalah kerangka sistematis yang memandu penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih terstruktur dan strategis. Dalam DBL, konsep pembelajaran berdiferensiasi diterjemahkan ke dalam praktik yang terukur, yang berfokus pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada model DBL, konten pembelajaran didesain untuk disesuaikan dengan variasi kemampuan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyusun materi pembelajaran pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan setiap kelompok siswa. Sebagai contoh, siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat dapat diberikan tugas yang lebih menantang,

sedangkan siswa yang memerlukan lebih banyak waktu akan mendapat materi yang lebih sederhana. Dengan cara ini, *Differentiated Based Learning* (DBL) memastikan setiap siswa tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa terbebani atau bosan, menjaga motivasi mereka tetap tinggi. Selain itu, *Differentiated Based Learning* (DBL) menekankan diferensiasi dalam proses pembelajaran, yaitu cara siswa mempelajari materi. Dalam pendekatan ini, guru menggunakan beragam metode dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih suka belajar dengan cara visual, melalui gambar dan video, sementara yang lain lebih memahami dengan metode kinestetik melalui praktik langsung. Dengan menyesuaikan proses pembelajaran ini, *Differentiated Based Learning* (DBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam *Differentiated Based Learning* (DBL), guru juga memberikan fleksibilitas dalam produk atau hasil akhir pembelajaran. Siswa diberi kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menunjukkan pemahaman mereka, baik melalui presentasi, karya tulis, atau proyek

kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan dan minat mereka masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memungkinkan guru untuk melihat berbagai bentuk kreativitas dalam mengekspresikan konsep yang sama, sehingga penilaian lebih inklusif dan mencerminkan kemampuan siswa secara lebih menyeluruh. Sementara itu, lingkungan belajar yang beragam juga menjadi fokus utama dalam *Differentiated Based Learning* (DBL).

Lingkungan fisik dan sosial di kelas diatur agar mendukung perbedaan kebutuhan siswa. Guru mungkin menyediakan area khusus bagi siswa yang perlu konsentrasi tinggi, atau merancang kegiatan kelompok yang dinamis untuk siswa yang belajar lebih baik melalui interaksi sosial. Lingkungan yang fleksibel ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi semua siswa, mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mendukung penerapan *Differentiated Based Learning* (DBL), guru perlu memiliki kemampuan observasi dan analisis yang baik terhadap perkembangan siswa. Mereka harus mampu memetakan kebutuhan dan kemampuan siswa secara terus-menerus agar dapat mengadaptasi pengajaran sesuai dengan perkembangan

siswa. Dengan demikian, *Differentiated Based Learning* (DBL) mengharuskan guru untuk selalu memantau kemajuan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang tepat guna memenuhi kebutuhan individual. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan mereka.

Selain memantau kemajuan, *Differentiated Based Learning* (DBL) juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan yang mencakup proses pembelajaran dan hasil akhir. Penilaian dalam model ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses bagaimana siswa mencapai pemahaman. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan kemajuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, memungkinkan siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka lebih lanjut. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong setiap siswa berkembang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka. *Differentiated Based Learning* (DBL) juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dengan memilih strategi dan metode yang sesuai dengan preferensi mereka. Dengan *Differentiated Based Learning* (DBL), siswa diajarkan untuk mengenali

kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan manajemen diri. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu, memilih tugas yang sesuai dengan gaya belajar mereka, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur.

Dengan pendekatan ini, *Differentiated Based Learning* (DBL) tidak hanya mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus atau yang kesulitan dalam belajar, tetapi juga siswa yang memiliki potensi lebih tinggi. Mereka dapat tetap tertantang dengan tugas-tugas yang lebih kompleks, sementara siswa yang lain mendapatkan kesempatan untuk memahami materi dengan lebih dalam sesuai dengan kecepatan mereka. Dengan demikian, *Differentiated Based Learning* (DBL) menciptakan kelas yang inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Pada akhirnya, model pembelajaran DBL berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang personal dan bermakna bagi setiap siswa. Ini bukan hanya tentang bagaimana guru mengajarkan materi, tetapi bagaimana siswa mengalami pembelajaran itu sendiri.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui *Differentiated Based Learning*

(DBL), guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan emosional yang penting, sekaligus memastikan mereka termotivasi untuk terus belajar sepanjang hayat. *Differentiated Based Learning* (DBL) merupakan solusi untuk menghadapi tantangan keberagaman dalam kelas. Dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar, model ini menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif (Kristiani et al., 2021: 18). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar (Herwina, 2021: 176).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau

hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Kristiani et al., 2021: 18).

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar

b) Elemen Berdiferensiasi

Tomlinson membangun filosofi dan model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodir seluruh aspek keragaman peserta didik dengan mendiferensiasikan 4 (empat) unsur pembelajaran yang

secara langsung berada di bawah kendali guru yakni konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Santika & Khoiriyah, 2023: 4830). Terdapat 4 komponen dalam elemen berdiferensiasi diantaranya :

1) Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu (Wahyuningsari et al., 2022)

- a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik
- b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah :(Rodi, Zulfani sesmiarni, 2022: 466)

- 1) Menggunakan materi yang bervariasi
- 2) Menggunakan Kontrak Belajar
- 3) Menyediakan pembelajaran mini
- 4) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
- 5) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

2) Proses

Proses, yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya (Rodi, Zulfani sesmiarni, 2022: 467).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

3) Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta

didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester (Yuliani & Heni, 2022: 3211). Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik (Yuliani & Heni, 2022: 3211). Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

2. Kebutuhan Diversitas Siswa

Diversitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti Perbedaan, Kelainan, dan Keberagaman (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diversitas*, n.d.) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diversitas*, n.d.). Keberagaman sendiri menurut *Robbins & Judge* merupakan bentuk perbedaan individu yang dipengaruhi oleh karakteristik biografis maupun karakteristik pribadi (Samsuki, 2023: 15).

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru (Kristiani et al., 2021: 23). Tomlinson menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu: (Husni, 2022: 5)

a). Kesiapan

Kesiapan mengacu pada sejauh mana kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Saepuloh, 2018: 35). Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya

sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental, dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati

b). Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar (Heri, 2019: 61). Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, *hobby*, atau pelajaran yang disukai oleh peserta didik. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

c). Profil belajar

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil, atau ada juga yang senang belajar sendiri. Selain itu, faktor sensorik juga memengaruhi cara belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditory), ada yang harus melihat gambar-gambar atau cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun, ada pula

peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa **Pembelajaran** adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kebudayaan, 2003). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Riko Agus Setiawan, 2023: 2).

Dari beberapa pengertian diatas, pembelajaran, yakni sama-sama pembentukan proses perilaku kepada tingkah laku yang baik atau menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses dari belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang Guru, yang melibatkan tiga komponen dalam pembelajaran, yaitu Guru, siswa, dan isi atau materi pembelajaran (Aslan & Suhari, 2018: 39).

b. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), adalah Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Syajarah*”. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah (Fachrudin, 2023: 52). Kata ini berkembang kemudian menjadi akar, keturunan, asal usul, riwayat dan sisilah. Terminologi Arab lainnya ialah tarikh (dari kata *arkh*) yang artinya rekaman suatu peristiwa tertentu berarti buku, tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal dan pencatatan tanggal. Kata “Islam” dalam Sejarah.

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah (Fachrudin, 2023: 52). Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013 dijelaskan bahwa SKI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah (Agama, 2024). Sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu ilmu yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Islam di masa lalu baik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan lainnya.

c. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau mulai dari masa nabi Muhammad periode Mekah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250), Perkembangan Islam pada abad pertengahan/kemunduran (1250-1800), Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. (Hasmar, 2020: 15)

Secara substansial Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah ialah:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma dalam Islam yang telah dibangun oleh

Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibroh dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Berdasarkan dari uraian di atas jelas bahwa guru diharapkan mengetahui dan memahami tujuan, ruang lingkup, fungsi dan pendekatan yang telah dirumuskan dan disusun dalam kurikulum sehingga dapat mengarahkan dan membimbing murid-muridnya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila seorang guru telah memahami dan mengetahui tujuan pembelajara Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik,

maka ia dapat memberi arah dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik, baik evaluasi dan juga penggunaan metode dan media yang tepat.

4. Kendala Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang beragam di antara peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi ini menjadi semakin relevan karena menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun demikian, meskipun secara teoritis pembelajaran berdiferensiasi menawarkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai hambatan dan tantangan sering kali ditemui. Kendala-kendala ini perlu dikaji secara mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam mendukung efektivitas implementasi diferensiasi pembelajaran di kelas.

Menurut Anggi Umayrah (Umayrah & Wahyudin, 2024), terdapat tiga kendala utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu keterbatasan sumber daya, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru, serta keterbatasan waktu.

a. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Keterbatasan ini dapat berupa kurangnya dukungan dana, minimnya fasilitas pendukung, hingga jumlah tenaga pendidik yang tidak memadai. Hal ini menyulitkan guru dalam menyediakan variasi media, alat peraga, dan bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Sekolah juga mungkin menghadapi keterbatasan dalam menyediakan pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru agar mampu merancang dan mengelola pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual siswa.

b. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Guru

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang perbedaan gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa. Namun dalam praktiknya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara tepat, serta kurang terampil dalam merancang strategi pembelajaran yang bervariasi. Ketidaktahuan mengenai teknik diferensiasi dalam konten, proses, maupun produk pembelajaran seringkali membuat guru memilih pendekatan pengajaran yang seragam bagi seluruh siswa. Hal ini berimplikasi pada

ketidaktercapaiannya tujuan diferensiasi yang sesungguhnya, yaitu mengoptimalkan potensi belajar setiap individu.

c. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik, merancang strategi pembelajaran yang bervariasi, serta mengevaluasi capaian belajar siswa secara individual. Seluruh proses ini memerlukan waktu yang tidak sedikit. Dalam sistem pembelajaran yang padat kurikulum dan terbatasnya jam tatap muka, guru seringkali kesulitan dalam menyusun dan mengimplementasikan skenario pembelajaran yang dapat menjangkau kebutuhan semua siswa secara optimal. Alhasil, strategi diferensiasi yang diterapkan cenderung bersifat parsial atau tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, ketiga kendala tersebut menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kelembagaan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta manajemen waktu yang efektif agar tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai secara maksimal.

B. Penelitian yang Relevan

Selama pengamatan penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi guna mengatasi kebutuhan Diversitas siswa, peneliti menemukan beberapa penulis yang relevan dengan topic tersebut, diantaranya :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Elya Mahyuni (2024)	“Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 186 Bengkulu Utara”	penelitian ini berfokus pada Pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus secara khusus pada Mata Pelajaran SKI.	sama-sama meneliti mengenai Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi .
2.	Siska Apriliyani (2024)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Kejobong Purbalingga	penelitian ini berfokus pada Pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus secara khusus pada Mata Pelajaran SKI.	sama-sama meneliti mengenai Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi .

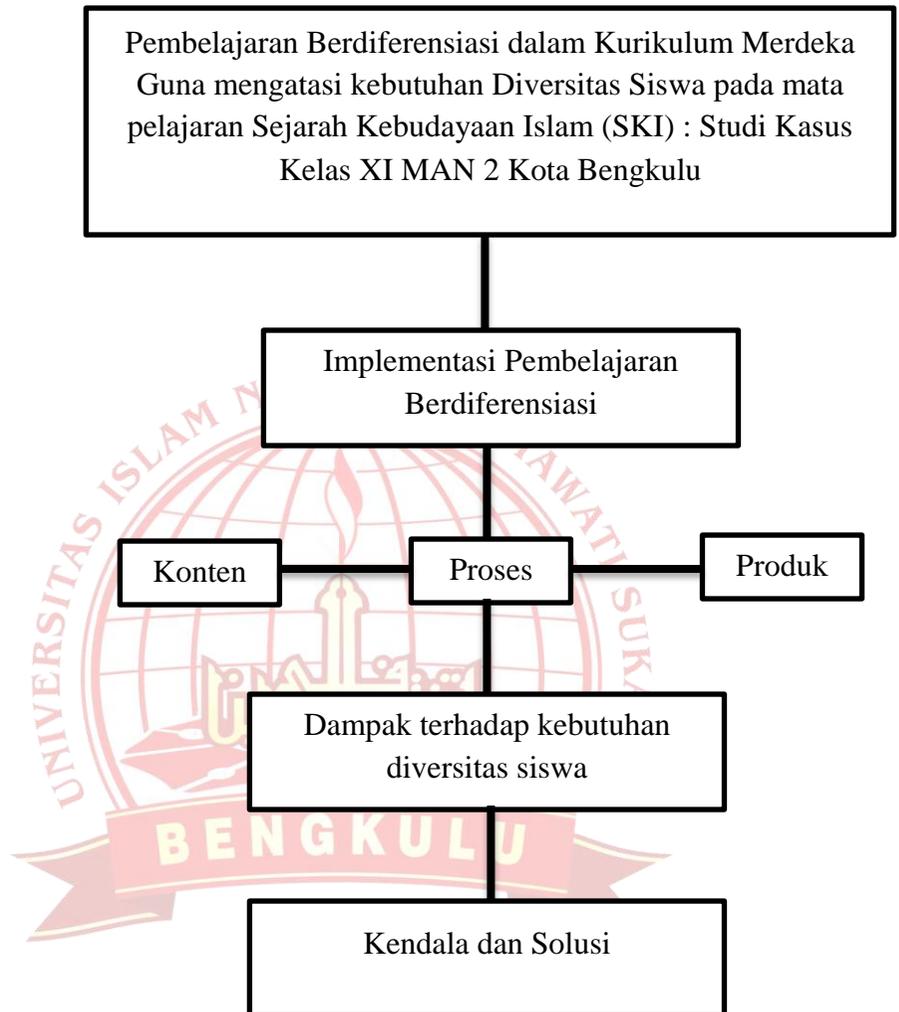
3.	Muhammad Sidiq Alrabi (2023)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri	perbedaan terletak pada lokasi penelitian, tesis oleh M. Sidiq Alrabi berlokasi di sebuah yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri Sedangkan penelitian yang penelitian lakukan berlokasi di MAN 2 Kota Bengkulu	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang sama dan sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka
4.	Nirmala Wahyu Wardani (2023)	“ Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri Bandungrojo”	perbedaannya terletak pada tingkatan jenjang pendidikan formal yang diambil, Nirmala Wahyu Wardani meneliti pada tingkat SD sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada tingkat Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, Nirmala Wahyu	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang sama dan sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi pada

			<p>Wardani meneliti pembelajaran berdiferensiasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi tersebut, sedangkan peneliti hanya melihat bagaimana penerapan pembelajarn berdiferensiasi tersebut dapat menanggapi kebutuhan diversitas siswa.</p>	<p>kurikulum Merdeka</p>
5.	<p>Ainiyah Melani Firdaus dan Afakhrul Masub Bakhtiar (2022)</p>	<p>“Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengatasi Keberagaman Tingkat Ketanggapan Siswa – Siswi Di Upt Sdn 25</p>	<p>penelitian yang dilakukan Ainiyah dan Afakhrul mengambil subjek kajian pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan pada jenjang Madrasah Aliyah, selain itu juga</p>	<p>Persamaannya terletak pada kesamaan objek yang akan diteliti dan jenis pendekatan penelitian, yaitu sama-sama meneliti</p>

		Gresik”	penelitian yang dilakukan peneliti lebih terkhusus pada satu Mata pelajaran yaitu SKI.	mengenai Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi keberagaman (Diversitas) siswa, dan sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif.
6.	Icha Radila (2023)	Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Gaya Belajar Pada Materi Perbandingan Melalui Model Pembelajaran Pada Siswa Smp	Penelitian yang ditulis oleh Icha Radila menggunakan Model pembelajaran <i>Somatic, Auditory, Visual,</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran DBL (<i>differentiated Based Learning</i>)	Sama-sama meneliti Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka.

C. Kerangka Berfikir

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diversitas siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Kota Bengkulu menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keberagaman siswa, baik dari segi pemahaman, minat, maupun gaya belajar. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mengatasi kebutuhan diversitas tersebut. Namun, dalam penerapannya, ditemukan berbagai kendala seperti keterbatasan waktu bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan semua siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dampaknya terhadap siswa, serta kendala dan solusi dalam penerapannya. Secara skematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan kerangka berfikir diatas, dapat dilihat terdapat dua variable didalamnya. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai Variabel (X), dan dalam menanggapi kebutuhan diversitas siswa sebagai Variabel (Y).